

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut KBBI, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Marimba berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap proses perkembangan jasmani rohani peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian unggul, yaitu kepribadian yang bukan hanya pintar secara akademis tetapi juga secara karakter (Adhi:2014). Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang tertuang dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945. Salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu dengan pendidikan dan pembelajaran matematika. Bloom dan kawan-kawan membagi tujuan pendidikan menjadi 3 macam yaitu tujuan kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan kognitif terbagi dalam 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan pada semua jenjang pendidikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Selain itu pembelajaran matematika memegang peranan penting dalam pendidikan masyarakat sebab kegunaan matematika itu besar baik sebagai ilmu pengetahuan, alat maupun sebagai pembentuk sikap yang diharapkan. Menurut Ruseffendi, “matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasikan”. Dalam

pembelajaran matematika latihan hafalan sangat penting akan tetapi hafalan itu sebaiknya dilakukan setelah siswa memperoleh pemahaman. Pemahaman, merupakan aspek kedua tujuan kognitif yang disusun oleh Bloom dan kawan-kawan.

Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Kemampuan pemahaman matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, artinya materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu, dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran tersebut. Seringkali siswa merasa sukar menyelesaikan soal yang diberikan oleh gurunya dikarenakan soal tersebut sedikit berbeda dengan soal yang dijelaskan dalam contoh. Masalah tersebut merupakan salah satu contoh dari kurangnya pemahaman materi yang dipelajari oleh siswa.

Selain tujuan kognitif, tujuan efektif dalam pembelajaran matematika sangat penting untuk diperhatikan. Beberapa komponen afektif yang penting untuk diukur yaitu sikap dan minat. Ruseffendi (2006:234) mengatakan, "Sikap seseorang terhadap sesuatu itu erat sekali kaitannya dengan minat; sebagian bisa tumpang tindih, sebagian dari sikap itu merupakan akibat dari minat". Artinya jika sikap siswa positif terhadap pembelajaran maka dapat dikatakan siswa memiliki minat terhadap pembelajaran tersebut. Seringkali guru melihat siswanya menguap dalam pembelajaran, kurangnya minat belajar menjadi salah satu alasan siswa menguap karena mereka merasa bosan dengan pembelajaran yang dilaksanakan.

Guru sebagai media pendidikan adalah memberi bantuan dan dorongan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak supaya dapat mempunyai rasa tanggung jawab terhadap yang dilakukan. Oleh karenanya guru dituntut agar dapat membuat kegiatan belajar mengajar dikelas semenarik mungkin, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan menyenangkan.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *LAPS-Heuristik*. Model pembelajaran *LAPS-Heuristik* menuntun siswa agar dapat menyelesaikan masalah dengan memberikan pertanyaan pancingan yang mengarah kepada apa yang akan di cari. Sehingga diharapkan siswa dapat memahami maksud dari soal matematika ataupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menyelesaikannya serta dapat memperoleh nilai maksimal dalam pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dapat diidentifikasi yakni sebagai berikut:

1. Diduga kemampuan pemahaman matematis siswa masih rendah.
2. Beberapa siswa kesulitan menyelesaikan soal yang sedikit berbeda bentuknya dengan soal yang dijelaskan dalam contoh soal.
3. Beberapa siswa kurang berminat dengan pembelajaran matematika yang dilaksanakan sehingga membuatnya bosan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman matematis siswa SMA yang memperoleh model pembelajaran *LAPS-Heuristik* dengan yang memperoleh pembelajaran ekspositori?
- b. Apakah siswa bersikap positif terhadap model pembelajaran *LAPS-Heuristik* dalam pembelajaran matematika?

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kemampuan pemahaman matematis dengan menggunakan model pembelajaran *LAPS-Heuristik* pada siswa kelas X SMA, pokok bahasan Dimensi Tiga.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman matematis siswa SMA yang memperoleh model pembelajaran *LAPS-Heuristik* dengan yang memperoleh model ekspositori.
2. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *LAPS-Heuristik*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua orang, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman matematis siswa.

2. Manfaat Praktis

Peneliti memperoleh pengalaman untuk melatih diri mencari solusi dalam mengelola pembelajaran di kelas dan membuat perangkat pembelajaran.

G. Definisi Operasional

1. Kemampuan pemahaman matematis.

Penguasaan pemahaman matematis adalah kegiatan yang dilakukan siswa untuk bisa sampai pada: (1) menyatakan ulang konsep (2) mengklasifikasikan objek-objek (3) menerapkan konsep secara algoritma, (4) memberikan contoh dari konsep, (5) merepresentasikan konsep secara matematika, (6) mengaitkan berbagai konsep, dan (7) mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup konsep.

2. Model Pembelajaran *LAPS-Heuristik*.

LAPS-Heuristik merupakan model pembelajaran yang menuntun peserta didik dalam pemecahan masalah dengan kata tanya apa masalahnya, adakah alternatif pemecahannya, apakah bermanfaat, apakah solusinya, dan bagaimana sebaiknya mengerjakannya.

3. Model Pembelajaran Ekspositori

Pembelajaran ekspositori sama dengan metode ceramah dalam hal terpusatnya kegiatan kepada guru sebagai pemberi informasi. Tetapi pada model ekspositori dominasi guru banyak berkurang, karena tidak terus menerus bicara. Guru berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal, serta sewaktu-waktu tertentu saja.

4. Sikap Siswa.

Sikap siswa terhadap pelajaran matematika, sikap siswa terhadap model pembelajaran *LAPS-Heuristik*, dan sikap siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah.

H. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Batasan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Definisi Operasional
- H. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II Kajian Teoritis

- A. Kemampuan Pemahaman Matematis
- B. Model Pembelajaran *LAPS-Heuristik*
- C. Model Pembelajaran Ekspositori
- D. Sikap
- E. Pembelajaran Dimensi Tiga dengan Model Pembelajaran *LAPS-Heuristik*
- F. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

Bab III Metodologi Penelitian

- A. Metode Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Populasi dan Sampel
- D. Instrumen Penelitian
- E. Prosedur Penelitian
- F. Rancangan Analisis Data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian
- B. Pembahasan Penelitian

Bab V Kesimpulan dan Saran

- A. Kesimpulan
- B. Saran